

**CATATAN KRITIS PADA KOMPOSISI
TARI ENVIROMENTAL ART:
KARYA TARI RIKSASATO SEBUAH
MODEL EDUKASI MASYARAKAT
BERBASIS LINGKUNGAN SEBAGAI
INSPIRASI KEKARYAAN**

Subayono, Tyoba Armey Astyandro Putra



PENDAHULUAN

Alam beserta isinya merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya. Hutan, sebagai salah satu bagian vital dari ekosistem bumi, sering disebut sebagai paru-paru dunia karena fungsinya dalam menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, menjaga keseimbangan ekosistem, sekaligus menjadi habitat jutaan spesies flora dan fauna. Peranannya tidak hanya terbatas pada ranah ekologi, melainkan juga menopang kehidupan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat di sekitarnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kondisi hutan mengalami degradasi serius. Fenomena deforestasi yang ditandai dengan penebangan liar, alih fungsi lahan untuk perkebunan atau permukiman, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, telah mengakibatkan hilangnya jutaan hektar hutan di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia.

Kerusakan hutan membawa dampak multidimensi. Dari sisi ekologi, hutan yang dulunya lebat kini berubah menjadi lahan gundul, sehingga memicu berkurangnya keanekaragaman hayati, punahnya spesies, serta munculnya bencana ekologis seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Dari sisi sosial, deforestasi menimbulkan konflik antara manusia dan satwa liar karena berkurangnya habitat serta sumber pangan alami. Hewan-hewan yang kehilangan ruang hidup terpaksa mendekat ke pemukiman penduduk untuk mencari makanan, sehingga meningkatkan potensi interaksi negatif bahkan tragedi. Sementara dari sisi budaya, hutan yang hilang berarti terputusnya tradisi dan kearifan lokal yang selama ini berakar kuat pada relasi harmonis antara manusia dan alam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hutan bukanlah sumber daya yang tak terbatas. Kesadaran untuk menjaga dan

melestarikan hutan harus dipandang sebagai kebutuhan mendesak, bukan sekadar wacana normatif. Rehabilitasi hutan, pengelolaan berkelanjutan, serta penegakan hukum terhadap pelaku perusakan menjadi langkah penting, namun tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis atau regulatif. Diperlukan strategi kreatif yang mampu menyentuh sisi emosional, menggugah kesadaran, serta menumbuhkan kepedulian masyarakat luas. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah melalui pendekatan seni, khususnya environmental art atau seni lingkungan.

Environmental art hadir sebagai medium yang tidak hanya memfokuskan diri pada aspek estetik, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, reflektif, dan advokatif. Karya seni lingkungan mampu menghadirkan isu ekologis ke dalam ruang pengalaman estetik yang menyentuh kesadaran emosional audiens. Melalui medium seni, data dan fakta tentang kerusakan lingkungan yang sering kali bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi pengalaman visual, auditif, maupun kinestetik yang lebih membumi. Dengan demikian, seni lingkungan dapat menjadi jembatan antara pengetahuan ilmiah dengan kesadaran masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, konsep environmental art diangkat melalui karya tari yang dikemas dalam bentuk dance film berjudul *Rikzasato*. Karya ini berupaya menginterpretasikan realitas kerusakan hutan dan dampaknya terhadap satwa liar melalui medium tari, gerak, dan sinematografi. Berbeda dengan karya seni panggung konvensional, dance film memberi keleluasaan lebih dalam mengolah ruang, waktu, dan visual untuk memperkuat narasi ekologis. Dengan menjadikan lanskap bekas tambang dan hutan gundul sebagai latar pengambilan gambar, karya ini diharapkan

mampu memberikan pengalaman estetik yang otentik sekaligus menggugah kesadaran ekologis.

ISI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode practice-based research atau penelitian berbasis praktik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian seni yang menempatkan proses kreatif sebagai inti dari kegiatan ilmiah. Dalam penelitian seni, karya bukan sekadar hasil akhir yang dinilai dari aspek estetika, tetapi juga menjadi medium untuk memahami, mengolah, dan merespons realitas yang diangkat. Dengan kata lain, praktik seni tari dalam penelitian ini tidak hanya menjadi produk, melainkan juga metode untuk menemukan pengetahuan baru.

Practice-based research memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara pengalaman empirik, intuisi kreatif, serta analisis reflektif. Dalam konteks karya *dance film Rikzasato*, metode ini membantu peneliti menerjemahkan isu kerusakan hutan—yang pada mulanya bersifat ekologis dan ilmiah—ke dalam bahasa tubuh, gerak tari, serta media sinematik. Pendekatan ini juga mendukung tujuan penelitian, yaitu menghubungkan data dan fakta kerusakan lingkungan dengan kesadaran emosional masyarakat melalui media seni.

Selain practice-based research, penelitian ini juga diperkaya dengan konsep environmental art atau seni lingkungan. Environmental art tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, edukasi, dan aktivisme ekologis. Dalam penelitian ini, environmental art digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara informasi ilmiah mengenai deforestasi dengan pengalaman emosional yang dialami audiens. Hal ini penting karena pesan ekologis

sering kali sulit ditangkap apabila hanya disampaikan melalui data statistik atau laporan ilmiah. Dengan memanfaatkan tubuh, ruang, dan lanskap rusak sebagai medium, karya tari ini diharapkan mampu menyampaikan pesan ekologis secara lebih menyentuh, membumi, dan reflektif.

Proses penelitian dan penciptaan karya mengikuti enam tahapan utama, yang terinspirasi dari teori kreativitas Alma M. Hawkins (2003) serta metode garap Y. Sumandiyo Hadi (1996). Tahapan tersebut mencakup:

1) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian. Peneliti mengkaji karya Alma Hawkins (*Bergerak Menurut Kata Hati*) yang menjelaskan tahapan proses kreatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Pemahaman ini penting karena proses penciptaan tari tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan emosional.

Selain itu, Doris Humphrey (*Seni Menata Tari*) memberikan wawasan tentang struktur komposisi dan dramaturgi, sedangkan Sumandiyo Hadi (*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*) menekankan pentingnya ruang, tenaga, dan waktu dalam penciptaan tari. Literatur lain yang digunakan adalah karya-karya terkait ekologi, deforestasi, serta simbolisme hewan dalam seni pertunjukan. Peneliti juga menelaah karya sejenis seperti *Garda* karya Eko Supriyanto dan *Prehistoric Body Theatre* karya Ari Rudenco untuk memahami bagaimana hewan dan isu lingkungan direpresentasikan dalam seni pertunjukan.

2) Observasi Fenomena

Observasi lapangan dilakukan di kawasan tambang tanah dan batu di Baleendah, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih

karena merupakan lanskap nyata kerusakan lingkungan, di mana bukit-bukit yang semula hijau berubah menjadi area gundul dan terjal akibat eksploitasi tambang. Observasi ini memperlihatkan langsung dampak deforestasi: debu berterbangan, aliran air terganggu, dan kondisi tanah yang rapuh.

Selain observasi lanskap, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan masyarakat sekitar serta pengelola Sanggar Kamandaka Studio, mitra penelitian. Dari wawancara diperoleh informasi mengenai perubahan lingkungan, berkurangnya sumber air, serta meningkatnya risiko longsor. Masyarakat juga menyampaikan kekhawatiran tentang menurunnya kualitas hidup akibat kerusakan hutan. Hasil observasi dan wawancara ini menjadi bahan refleksi dalam membangun narasi dramaturgi tari.



Gambar 1. Lokasi penambangan di kawasan Baleendah Kabupaten Bandung (Dok. Subayono)



Gambar 2. Lokasi penambangan di kawasan Baleendah Kabupaten Bandung (Dok. Subayono)



Gambar 3. Kunjungan ke sanggar mitra Kamandaka Studio
(Dok. Pribadi)



Gambar 4. Mendiskusikan konsep dan rancangan storyboard kepada ketua sanggar
(Dok. Pribadi)

3) Eksplorasi Gerak

Eksplorasi gerak dilakukan untuk menemukan ragam bahasa tubuh yang dapat mewakili kondisi satwa dan manusia dalam konflik ekologis. Peneliti meniru pola gerak satwa yang dipilih sebagai simbol:

- **Harimau:** gerak meloncat, mencakar, mencabik, dengan aksentuasi tenaga kuat dan rendah. Gerakan ini menyimbolkan kekuatan sekaligus keganasan.
- **Beruang:** gerak bergulir, menghentak, dan berdiri tegak dengan tenaga penuh. Gerakan ini menggambarkan bobot tubuh besar dan naluri bertahan hidup.
- **Monyet:** gerak lincah, memanjat, bergelayut, dengan tempo cepat. Gerakan ini menyimbolkan kelincahan sekaligus keresahan.
- **Burung Elang:** gerak membentangkan sayap, melayang, dan menukik. Gerakan ini menjadi simbol pengawasan, kebebasan, sekaligus harapan.

Eksplorasi juga mengambil inspirasi dari gerak sehari-hari manusia seperti berjalan, berlari, menyeret, dan jatuh.

Penggabungan antara gerak satwa dan manusia menciptakan bahasa tubuh baru yang memunculkan simbol penderitaan, konflik, dan perjuangan hidup.



Gambar 5. Eksplorasi bentuk-bentuk gerak hewan
(Dok. Pribadi)



Gambar 6. Eksplorasi bentuk-bentuk gerak hewan
(Dok. Pribadi)

4) Improvisasi

Improvisasi memberi ruang bagi spontanitas dan intuisi. Improvisasi dilakukan dengan merespons lanskap alam (tekstur tanah, batu, dan debu), suara lingkungan (gemuruh tambang, desir angin), serta emosi kolektif para penari. Improvisasi ini memperkaya dimensi emosional karya, menjadikannya tidak sekadar representasi, tetapi juga pengalaman langsung dari tubuh penari yang terhubung dengan lingkungan.



Gambar 7. Memberikan instruksi kepada penari untuk melakukan improvisasi
(Dok. Pribadi)



Gambar 8. Memberikan instruksi kepada penari untuk melakukan improvisasi
(Dok. Pribadi)

5) Komposisi

Tahap komposisi menata hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi bentuk tari yang utuh. Pertimbangan dramaturgi, dinamika kelompok, serta aspek sinematik diperhatikan. Penempatan penari di ruang, penggunaan level gerak (tinggi, sedang, rendah), tempo (cepat, lambat), dan energi menjadi bagian penting dalam komposisi.

Komposisi ini kemudian disesuaikan dengan kebutuhan dance film. Misalnya, adegan konflik antar-hewan dirancang tidak hanya untuk dinikmati di panggung, tetapi juga agar dramatis dalam pengambilan gambar dengan kamera *close up*, *slow motion*, atau *handheld*.

6) Produksi dan Refleksi

Tahap akhir adalah produksi, di mana karya diwujudkan dalam bentuk dance film. Proses produksi meliputi pemilihan lokasi, pengaturan cahaya, tata artistik, rias dan busana, hingga editing visual. Setelah produksi selesai, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap hasil karya: apakah pesan ekologis tersampaikan, apakah struktur dramaturgi berjalan efektif, serta bagaimana respon masyarakat terhadap karya ini.



Gambar 7. Proses pengambilan gambar
(Dok. Pribadi)



Gambar 8. Proses editing video dan musik
(Dok. Pribadi)

Struktur Adegan

Struktur adegan dalam dance film Rikzasato disusun untuk membangun alur dramaturgi yang jelas, progresif, dan komunikatif. Setiap adegan tidak hanya dirancang sebagai rangkaian visual, tetapi juga sebagai lapisan naratif yang merefleksikan isu kerusakan hutan dan dampaknya terhadap kehidupan satwa maupun manusia. Penyusunan struktur ini mengikuti prinsip dramaturgi tari kontemporer, di mana perpaduan antara gerak, ruang, musik, dan sinematografi diarahkan untuk menghadirkan pengalaman estetik sekaligus reflektif bagi penonton. Dengan demikian, pembagian adegan menjadi empat bagian utama dimaksudkan agar karya tidak hanya menampilkan estetika gerak, tetapi juga menghadirkan pesan ekologis yang kuat, bertahap, dan mudah dipahami audiens.

1) Penebangan Hutan

Menampilkan kompilasi video deforestasi dan gestur tubuh yang menggambarkan aktivitas penebangan. Adegan ini menghadirkan suasana keras, tegas, dan penuh tekanan emosional, dengan dominasi warna merah sebagai simbol kehancuran.

2) Keterpurukan Hewan

Memperlihatkan satwa yang kelaparan dan kebingungan mencari makan di lahan gundul. Gerakan teatrikal menirukan hewan memakan ranting dan rumput kering. Teknik sinematografi *slow motion* dan *extreme close up* menegaskan penderitaan.

3) Konflik

Pertemuan antar-hewan yang kemudian berubah menjadi perkelahian. Konflik berkembang saat hewan bertemu manusia, hingga terjadi pertarungan sengit yang berakhir dengan tragedi

manusia dimangsa satwa. Adegan ini memperlihatkan bagaimana kerusakan hutan memicu siklus kekerasan dan penderitaan.

4) Mafia Hutan

Menampilkan sosok mafia berjas hitam sebagai simbol kapitalis yang menjadi dalang kerusakan. Adegan ini ditutup dengan *fade out*, meninggalkan pesan reflektif bahwa kerusakan alam berakar pada keserakahan manusia.

Musik

Musik dalam *dance film Rikisato* berperan tidak sekadar sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai elemen dramaturgis yang mengarahkan alur cerita, memperkuat atmosfer emosional, dan membangun jalinan makna simbolis. Kehadiran musik mampu memperluas pengalaman penonton, karena suara tidak hanya didengar tetapi juga dirasakan secara afektif. Hal ini penting mengingat isu ekologis yang diangkat dalam karya ini membutuhkan kekuatan emosional agar dapat menyentuh kesadaran penonton secara lebih dalam.

Konsep musik dalam karya ini dirancang dengan pendekatan hibrid, yakni memadukan unsur tradisional Nusantara dengan teknologi musik kontemporer berbasis MIDI dan efek elektronik. Unsur tradisional memberikan akar kultural dan identitas lokal, sementara unsur kontemporer menambahkan lapisan dramatik dan sinematis yang sesuai dengan format film. Perpaduan ini tidak hanya menghasilkan warna bunyi yang kaya, tetapi juga merefleksikan pertemuan antara nilai-nilai tradisi dan realitas modern yang menjadi konteks karya.

Pada bagian adegan penebangan hutan, musik ditata keras, ritmis, dan menghentak. Kendang, gong, dan suara tabuhan logam digunakan untuk menciptakan kesan bising,

menggambarkan suasana destruktif dari aktivitas pembalakan liar. Efek elektronik berupa suara mesin gergaji atau ketukan industrial ditambahkan untuk memperkuat kesan mekanistik, menekankan dominasi manusia atas alam.

Pada adegan keterpurukan hewan, musik berubah menjadi lirih, kontemplatif, dan penuh kesedihan. Instrumen tiup seperti suling dipadukan dengan gesekan rebab menghasilkan nuansa sendu yang mencerminkan kelaparan dan kegelisahan satwa. Bunyi ambient elektronik yang samar-samar, menyerupai desau angin atau gema ruang kosong, ditambahkan untuk mempertebal suasana sunyi dan hampa. Perpaduan bunyi ini memberi ruang bagi penonton untuk merasakan kesepian ekologis, seakan-akan hutan yang dulu penuh kehidupan kini tinggal menyisakan keheningan.

Pada adegan konflik antar-hewan dan manusia, musik mencapai puncak intensitasnya. Tempo menjadi lebih cepat, ritme lebih padat, dan bunyi perkusi dipadukan dengan lapisan elektronik yang distorsif. Iringan musik ini mengikuti dinamika koreografi: meninggi saat pertarungan berlangsung, lalu menurun sejenak untuk membangun ketegangan, dan kembali meledak ketika tragedi terjadi. Musik tidak hanya mengiringi, tetapi juga “beradu” dengan gerak tubuh, menciptakan dialog intens antara audio dan visual.

Sementara itu, pada adegan mafia hutan, musik sengaja diperlambat dan dibuat repetitif dengan nada monoton. Efek bunyi rendah (low frequency) dipilih untuk menghadirkan kesan menekan dan mencekam. Musik pada bagian ini tidak menonjolkan dinamika, tetapi justru menekankan kekuasaan yang dingin, kaku, dan menindas. Repetisi nada yang sama seolah menggambarkan lingkaran keserakahan yang tidak pernah berhenti.

Secara keseluruhan, musik dalam *Rikzasato* memainkan peran ganda. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai penyatu dramaturgi, menjaga kesinambungan antara satu adegan dengan adegan lain. Di sisi lain, musik juga menjadi medium simbolik yang membantu penonton memahami pesan ekologis. Bunyi perkusi yang keras dapat dipahami sebagai simbol kekerasan manusia terhadap alam, sedangkan bunyi lirih suling dan rebab menjadi simbol jeritan hutan yang kehilangan kehidupannya.

Dengan demikian, musik tidak lagi sekadar “mengiringi” tari, tetapi menjadi aktor yang setara dengan tubuh, ruang, dan sinematografi. Kolaborasi erat antara penata tari dan penata musik memperlihatkan bahwa dalam konteks dance film, pengalaman estetik hanya dapat dicapai melalui penyatuan lintas elemen. Musik dalam *Rikzasato* bukan hanya pendukung, tetapi juga pembawa pesan ekologis yang kuat, menyentuh ranah emosional, dan memperkaya lapisan makna karya.

Rias Busana

Rias menggunakan *face paint* dan *latex* untuk menciptakan kontur wajah hewan. Teknik ini membuat karakter lebih nyata sekaligus fantasi. Busana disesuaikan dengan karakter hewan:

- Harimau: celana kuning belang hitam.
- Beruang: celana hitam dengan deker besar.
- Monyet: celana hitam sederhana.
- Burung Elang: celana hijau dengan atribut sayap.
- Masyarakat: kebaya, kain, caping.
- Mafia: Kemeja, jas, dan sepatu.



Gambar 9. Rias karakter Harimau
(Dok. Pribadi)



Gambar 10. Rias karakter Monyet
(Dok. Pribadi)



Gambar 11. Rias karakter Elang
(Dok. Pribadi)



Gambar 12. Rias karakter Beruang
(Dok. Pribadi)



Gambar 13. Rias busana Warga
(Dok. Pribadi)



Gambar 14. Rias busana Mafia
(Dok. Pribadi)

Peran Artistik dan Sinematografi

Aspek artistik dalam *dance film Riksasato* tidak hanya berfungsi sebagai latar atau dekorasi semata, melainkan menjadi bagian integral dari pesan ekologis yang ingin disampaikan. Berbeda dengan karya tari panggung konvensional yang biasanya menampilkan properti buatan atau dekorasi artistik dalam ruang tertutup, *Riksasato* memanfaatkan lanskap alam yang nyata sebagai ruang pertunjukan. Lokasi pengambilan gambar dilakukan di kawasan bukit tambang di Baleendah, Kabupaten Bandung, yang telah mengalami kerusakan serius akibat aktivitas penambangan tanah dan batu. Lanskap gundul, tumpukan batu, serta tanah yang terjal dijadikan panggung alamiah yang memperkuat kesan realistis sekaligus simbolis mengenai dampak deforestasi.

Pendekatan ini memberikan kekuatan artistik tersendiri. Alam tidak hanya menjadi latar visual, tetapi juga menjadi saksi bisu kerusakan lingkungan sekaligus medium ekspresi tari. Tubuh penari yang berinteraksi langsung dengan tekstur tanah, debu, dan bebatuan memperlihatkan relasi kontras antara kehidupan yang rapuh dan alam yang rusak. Dengan demikian, artistik dalam karya ini bersifat kontekstual, menegaskan bahwa seni tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial-ekologis di mana ia hadir.

Dari segi sinematografi, berbagai teknik digunakan untuk mendukung narasi visual dan memperkuat atmosfer emosional. *Wide shot* digunakan untuk memperlihatkan bentang alam rusak secara utuh, menegaskan skala kerusakan hutan sekaligus menempatkan tubuh penari sebagai bagian kecil dari lanskap yang luas. *Close up* digunakan untuk menangkap ekspresi emosional penari, seperti kegelisahan, penderitaan, atau insting hewan yang terancam. Teknik *handheld camera* dipilih untuk

adegan konflik, menciptakan kesan chaos, instabilitas, dan intensitas yang menyerupai pengalaman nyata.

Selain itu, teknik *slow motion* dan *fast cut* juga digunakan untuk mempertebal nuansa dramatik. *Slow motion* memperlihatkan detail gerak tubuh hewan yang sedang kelaparan atau manusia yang terjebak dalam konflik, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan emosional secara lebih intens. Sebaliknya, *fast cut* digunakan dalam adegan pertarungan untuk membangun tempo yang cepat dan menegangkan.

Pencahayaan atau lighting juga memainkan peran penting. Sebagian besar adegan memanfaatkan cahaya alami untuk menegaskan keaslian lokasi, terutama cahaya matahari yang menciptakan bayangan kontras di antara batu-batu tambang. Namun, pada beberapa adegan tertentu digunakan cahaya buatan untuk menyoroti ekspresi wajah atau memperkuat kesan dramatik, misalnya pada adegan mafia hutan. Perpaduan cahaya alami dan artifisial ini tidak hanya menambah kedalaman visual, tetapi juga menciptakan atmosfer emosional yang berlapis.

Dengan strategi artistik dan sinematografi semacam ini, *Rikzasato* tidak sekadar mendokumentasikan tari di alam terbuka, tetapi menghadirkan sebuah karya tari filmis yang utuh. Kekuatan karya tidak hanya terletak pada gerak tari, melainkan juga pada dialog visual antara tubuh, ruang, cahaya, dan kamera. Sinematografi membantu memperkuat makna simbolik, sedangkan artistik berbasis lanskap alam mempertegas konteks ekologis. Kombinasi keduanya menjadikan *Rikzasato* sebagai dance film yang bukan hanya estetis, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap isu lingkungan.

PENUTUP

Penelitian dan penciptaan *dance film Riksasato* memperlihatkan bahwa seni dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan ekologis secara estetik, reflektif, dan komunikatif. Melalui pendekatan *practice-based research*, proses kreatif tari tidak hanya menghasilkan produk artistik, tetapi juga pengetahuan baru tentang bagaimana isu kerusakan hutan dapat diolah, diterjemahkan, dan dikomunikasikan melalui tubuh, gerak, musik, serta sinematografi.

Eksplorasi gerak berbasis simbolisme satwa seperti harimau, beruang, monyet, dan burung elang membuka ruang interpretasi yang luas mengenai kondisi ekologi. Satwa-satwa tersebut menjadi representasi penderitaan, kelaparan, konflik, dan harapan yang muncul akibat hilangnya habitat hutan. Narasi dramaturgi yang disusun dalam empat bagian—penebangan hutan, keterpurukan hewan, konflik, dan mafia hutan—menunjukkan perjalanan emosional yang intens sekaligus memberikan gambaran konkret tentang dampak deforestasi.

Aspek artistik yang memanfaatkan lanskap nyata bukit tambang di Baleendah memberi kekuatan visual sekaligus makna simbolis. Tubuh penari yang bergerak di antara debu, tanah, dan batu menghadirkan pengalaman autentik tentang kerusakan alam. Sementara itu, sinematografi dengan teknik *wide shot*, *close up*, *handheld camera*, dan pencahayaan kontras memperkuat pesan naratif sekaligus menghadirkan dinamika visual yang sinematis.

Melalui karya ini, seni terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara data ilmiah yang bersifat abstrak dengan kesadaran emosional masyarakat. *Riksasato* tidak hanya mengajak penonton untuk menyaksikan, tetapi juga untuk

mengalami secara emosional bagaimana kerusakan hutan membawa penderitaan bagi satwa, konflik dengan manusia, dan pada akhirnya mengancam keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, *Rikzasato* berfungsi sebagai refleksi, edukasi, sekaligus ajakan untuk meningkatkan kepedulian ekologis.

Proses penciptaan *dance film Rikzasato* memberikan banyak pengalaman reflektif, baik dari sisi artistik maupun akademik. Dari sisi artistik, peneliti menyadari bahwa tubuh penari memiliki kekuatan simbolis yang luar biasa ketika dipertemukan dengan lanskap alam yang rusak. Gerak-gerak yang pada mulanya dihasilkan dari eksplorasi di ruang latihan memperoleh makna baru ketika diterapkan langsung di lokasi tambang. Misalnya, gerakan jatuh dan berguling di atas tanah tidak lagi sekadar bentuk fisik, tetapi juga menjadi simbol kehancuran ekosistem dan penderitaan satwa akibat hilangnya habitat. Hal ini menunjukkan bahwa ruang artistik dan ruang ekologis dapat saling mengisi, memperkaya, dan memperkuat pesan karya.

Dari sisi proses, refleksi juga muncul dalam hubungan kolaboratif antara penari, penata musik, penata rias-busana, serta tim sinematografi. Setiap elemen artistik tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi dalam membentuk kesatuan karya. Ketika musik diperdengarkan dalam sesi improvisasi, muncul rangsang gerak baru yang tidak terduga dari para penari. Begitu pula ketika kamera mulai bergerak mengikuti tubuh, koreografi menjadi lebih adaptif terhadap sudut pandang visual. Kolaborasi lintas disiplin ini memperlihatkan bahwa penciptaan *dance film* menuntut keterbukaan, dialog, dan kesediaan untuk saling mengisi.

Refleksi juga muncul dari pengalaman langsung berinteraksi dengan lanskap tambang. Peneliti dan penari menghadapi

tantangan nyata seperti panas terik, debu yang berterbangan, serta kondisi tanah yang tidak stabil. Situasi ini memaksa tubuh untuk beradaptasi, namun sekaligus memperdalam pemahaman tentang realitas ekologis. Ketidaknyamanan tersebut menjadi bagian dari pengalaman artistik, memperkuat kesan bahwa kerusakan hutan bukan hanya isu konseptual, tetapi juga sesuatu yang dirasakan secara fisik.

Selain refleksi internal, proses ini juga menghasilkan refleksi sosial. Wawancara dengan masyarakat sekitar tambang memperlihatkan adanya kesadaran ekologis yang mulai tumbuh, meski seringkali terbentur oleh kebutuhan ekonomi. Beberapa warga mengaku khawatir dengan dampak jangka panjang penambangan, seperti hilangnya sumber air atau meningkatnya potensi longsor. Keterlibatan masyarakat ini memperkaya dimensi karya, karena pesan yang dibawa bukan hanya hasil renungan seniman, melainkan juga resonansi dari pengalaman kolektif warga.

Secara akademik, refleksi ini mempertegas bahwa metode *practice-based research* relevan untuk menjembatani teori dan praktik. Proses eksplorasi, improvisasi, hingga produksi dance film bukan sekadar tahap teknis, tetapi juga tahap reflektif yang membuka ruang pemaknaan baru. Dengan demikian, karya *Riksasato* tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga kontribusi pada diskursus akademis tentang hubungan seni, ekologi, dan masyarakat.

Akhirnya, refleksi utama dari proses ini adalah kesadaran bahwa seni memiliki potensi besar sebagai medium komunikasi ekologis. *Riksasato* membuktikan bahwa pesan tentang bahaya deforestasi dapat disampaikan melalui tubuh, musik, dan visual dengan cara yang lebih menyentuh daripada sekadar laporan ilmiah. Seni memungkinkan penonton untuk mengalami, bukan

hanya memahami; merasakan, bukan sekadar mengetahui. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai jembatan antara data ilmiah, pengalaman artistik, dan kesadaran sosial, yang diharapkan mampu mendorong perubahan sikap terhadap lingkungan.

Berdasarkan pengalaman proses penciptaan dan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, karya seni yang berbasis isu lingkungan perlu dipertahankan dan diperbanyak, terutama dalam bentuk *dance film* atau media visual lain yang dapat menjangkau audiens lebih luas. Kekuatan *dance film* terletak pada kemampuannya untuk didistribusikan secara digital, sehingga pesan ekologis tidak hanya terbatas pada ruang pertunjukan, tetapi dapat diakses oleh masyarakat lintas daerah bahkan lintas negara. Hal ini membuka peluang besar bagi seni untuk berperan dalam gerakan global penyelamatan lingkungan.

Kedua, penelitian sejenis di masa mendatang sebaiknya mengembangkan kolaborasi lintas disiplin secara lebih mendalam. Keterlibatan ahli ekologi, aktivis lingkungan, dan komunitas lokal akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Seniman tidak hanya bekerja dari ruang imajinasi, tetapi juga terhubung langsung dengan data lapangan dan pengalaman masyarakat. Kolaborasi ini juga dapat memperkuat fungsi seni sebagai media advokasi, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya artistik, tetapi juga relevan secara sosial dan ilmiah.

Ketiga, karya *Rikzasato* membuka peluang untuk menjadikan seni sebagai sarana edukasi ekologis di lembaga pendidikan. Karya serupa dapat dijadikan bahan ajar di sekolah atau perguruan tinggi, baik dalam konteks seni maupun ilmu

lingkungan. Melalui seni, siswa dapat belajar memahami dampak kerusakan alam tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan empatik. Dengan demikian, seni lingkungan dapat menjadi strategi kreatif dalam pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepedulian terhadap alam sejak dini.

Keempat, perlu adanya upaya untuk mendokumentasikan proses penciptaan karya seni lingkungan secara lebih sistematis, baik melalui tulisan akademis, video dokumenter, maupun publikasi ilmiah. Dokumentasi yang baik akan membantu generasi berikutnya untuk memahami metodologi penciptaan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengangkat isu ekologis. Hal ini penting agar karya seni lingkungan tidak berhenti pada satu momentum, melainkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan penelitian dan penciptaan berikutnya.

Kelima, karya seni lingkungan seperti *Riksasato* sebaiknya juga dijadikan media kampanye ekologis yang lebih masif. Publikasi melalui media sosial, festival film, atau kerja sama dengan organisasi lingkungan dapat memperluas jangkauan pesan karya. Dengan strategi diseminasi yang tepat, seni dapat berperan tidak hanya di ruang apresiasi seni, tetapi juga di ruang publik yang lebih luas, memengaruhi opini, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap isu lingkungan.

Akhirnya, saran yang tidak kalah penting adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari institusi seni, lembaga penelitian, dan pemerintah. Tanpa dukungan tersebut, karya seni lingkungan sulit berkembang secara konsisten. Dukungan dapat berupa pendanaan, fasilitas produksi, maupun kesempatan untuk menampilkan karya di berbagai ruang publik. Dengan demikian, seni lingkungan dapat terus tumbuh sebagai bagian integral dari gerakan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia.

REFERENSI

- Dibia, I. W., Widaryanto, F. X., & Suanda, E. (2006). *Tari komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Y. S. (1996). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak menurut kata hati: Metoda baru dalam mencipta* (Terj. Sal Murgiyanto). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Ford Foundation.
- Humphrey, D. (1983). *Seni menata tari* (Terj. Sal Murgiyanto). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Saini, K. M. (2001). *Taksonomi seni*. Bandung: STSI Press.
- Smith, J. (1985). *Komposisi tari: Sebuah petunjuk praktis bagi guru* (Terj. Ben Suharto). Yogyakarta: Ikalasi.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sorell, W. (1993). *Tari dari berbagai pandangan* (Terj. Agus Tasman & Basuwarno). Surakarta: STSI Press.
- Sudiardja, A. (1983). Susanne K. Langer: Pendekatan baru dalam estetika. Dalam M. Sastrapratedja (Ed.), *Manusia multidimensional: Sebuah renungan filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Widaryanto, F. X. (2002). *Merengkuh sublimitas ruang*. Bandung: STSI Press.